

FUNGSI JANGER SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI MASYARAKAT BANYUWANGI

Lambang Erwanto Suyadjid

Dosen Pend. Bahasa Inggris FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Janger is one of Indonesian traditional arts that has an important role especially in a certain community or region. The functions of janger can fulfil people of Banyuwangi need of entertainment and education or information. Janger has amusement, validating culture, education, and conformity of patterns of attitude functions in which those are the means of information for the people. The story implied in janger can educate people about life and the other informations of social concern and also as means of character building.

Key Words: *Janger, amusement, validating culture, education, and conformity of patterns of attitude, character building*

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan menurut genre-nya dapat berupa puisi rakyat, prosa rakyat, dan teater rakyat. Hutomo (1991:4) memilah cerita rakyat dalam dua kelompok yakni cerita rakyat yang bernilai sastra, misalnya dongeng sebelum tidur.

Teater rakyat atau seni panggung tradisional disebut sebagai sastra setengah lisan karena dalam penampilannya menggunakan unsur-unsur lain selain cerita. Unsur-unsur yang selalu digunakan dalam teater rakyat antara lain musik, lampu, dan kostum. Unsur-unsur lain dalam teater rakyat memiliki peranan yang penting dan dapat menjadi ciri identitas dari teater rakyat tersebut. Brandon (1989:80-7) membedakan tradisi teater kedalam 4 (empat) kelompok yaitu (a) tradisi teater rakyat ialah teater yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat pedesaan. Tradisi teater rakyat ini dikaitkan dengan kepercayaan animisme atau ritual tertentu, (b) tradisi teater istana; beberapa teater yang berada dibawah naungan istana dipengaruhi oleh budaya luar (India, Cina, atau negara Asia Tenggara lainnya). Pementasannya berada didalam istana, biasanya disuguhkan untuk tamu istana. Tata artistik yang sangat tinggi. Teater istana dikembangkan kedalam bentuk yang kompleks dan halus. (c) tradisi teater populer. Teater populer memiliki karakteristik yang unik, teater ini berada

diantara teater rakyat dan teater istana. Teater ini merupakan teater bagi masyarakat semi-literate (campuran/setengah buta huruf dan sentengahnya lagi tidak). Gaya pementasan dan cerita yang dipentaskan mungkin berasal dari berbagai sumber, sejauh penonton tidak jenuh, (d) tradisi teater barat. Teater ini merupakan produk masa kini, serta untuk kelompok masyarakat berpendidikan atau sosial elit. Kesenian janger apabila dilihat dari klasifikasi yang dikemukakan termasuk dalam kategori teater populer. Teater yang berkembang di tengah-tengah masyarakat wong cilik, seni kasar dan berada dalam tradisi kecil daerah kebudayaan orang wetan (pesisir timur).

Janger sendiri berkembang di Banyuwangi, sebagai sarana hiburan dan informasi terutama di desa Kali Pahit. Menurut Joso, janger dapat dikatakan sebagai ketopraknya orang Banyuwangi. Lakon yang dimainkan juga bermacam-macam tidak terpaut dalam satu lakon saja. Kesenian ini merupakan kesenian semi lisan karena menggunakan alat musik berupa gamelan dalam melakukan pertunjukannya. Didalam kesenian janger juga terdapat dialog antar tokoh-tokoh yang diperankan oleh para pemainnya. Hanya saja, kesenian janger mulai ditinggalkan oleh penerusnya dan masyarakat penikmat kesenian karena biaya yang dikeluarkan sangat banyak untuk mengadakan pertunjukan janger ini.

Oleh karena itu, janger saat ini hanya dapat *ditanggap* oleh orang-orang kaya yang masih menghargai kesenian daerah. Janger yang semula sebagai hiburan rakyat kecil sekarang berubah menjadi hiburan yang mahal. Mengingat biaya yang sangat mahal untuk *menanggap* janger, maka masyarakat desa Kali Pahit mulai menggunakan bentuk hiburan yang lain yaitu Orkes Melayu sebagai gantinya.

2. Fenomena dan Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fenomena dalam penelitian ini yaitu Janger Sebagai Sarana Informasi Masyarakat Banyuwangi. Dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Amusement (hiburan)
2. Validating culture (validasi kebudayaan untuk solidaritas kelompok)
3. Education (pendidikan)
4. Comformity of patterns of attitude (kesesuaian pola-pola perilaku)

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fenomena dan fokus, tujuan penelitian ini mendeskripsikan fungsi-fungsi kesenian Janger sebagai :

1. Amusement (Hiburan)
2. Validating culture (Validasi Kebudayaan Untuk Solidaritas Kelompok)
3. Education (Pendidikan)
4. Comformity Of Patterns Of Attitude (Kesesuaian Pola-Pola Perilaku)

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan pola pikir masyarakat untuk merasa bangga memiliki kesenian asli daerahnya
2. Memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan
3. Merangsang masyarakat untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang berbentuk kesenian janger

Kajian Teori Teori Fungsi

Teori fungsi menurut Dundes (1965:290-294) dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Amusement (Hiburan)

Amusement is, obviously, one of the functions of folklore, and an important one; but even this statement can not be accepted today as a complete answer, for it is apparent that beneath a great deal of humor lies a deeper meaning. Hiburan jelas adalah salah satu fungsi dari sastra lisan, dan suatu yang penting; tetapi meskipun pernyataan ini tidak dapat diterima saat ini sebagai jawaban yang lengkap, karena hal ini jelas bahwa sastra lisan memuat sejumlah besar humor yang memiliki makna yang tersirat. Sebagai sarana hiburan sastra lisan sangat tepat untuk dinikmati oleh segala lapisan masyarakat. Melalui cerita-cerita yang disampaikan akan menghibur penonton supaya terlepas dari kepenatan kesibukan sehari-hari serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti informasi tentang pertanian, peraturan pemerintah yang baru dan lain sebagainya.

2. Validating culture (Validasi Kebudayaan Untuk Solidaritas Kelompok)

A second function of folklore is that which it plays in validating culture, in justifying its rituals and institutions to those who perform and observe them. Fungsi kedua dari sastra lisan adalah sastra tersebut berperan dalam validasi kebudayaan untuk solidaritas kelompok, dalam menjelaskan ritual-ritual dan lembaga-lembaga yang menampilkan dan menelitinya. Sastra lisan juga mampu memupuk rasa solidaritas antar kelompok masyarakat yang berbeda desa dalam suatu daerah tertentu. Meskipun para penonton yang berasal dari daerah yang sama tetapi berbeda desa yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda, mampu memiliki rasa solidaritas terhadap masyarakat yang berbeda kebudayaan dan kepercayaan melalui pesan-pesan dari cerita yang disampaikan dalam pertunjukan sastra lisan tersebut.

3. Education (Pendidikan)

A third function of folklore is that which it plays in education, particularly, but not exclusively, in nonliterate society. Fungsi ketiga

dari sastra lisan adalah sastra tersebut terutama berperan dalam pendidikan tetapi tidak eksklusif, dalam masyarakat yang buta huruf. Para penonton akan dididik melalui cerita yang diperankan oleh para tokoh-tokohnya tentang perkembangan zaman atau informasi yang penting yang berkenaan dengan kehidupan khalayak umum. Informasi semacam ini tidak mungkin didapat melalui membaca bagi masyarakat yang tidak dapat membaca.

4. Conformity Of Patterns Of Attitude (Kesesuaian Pola-Pola Perilaku)

In the fourth place, folklore fulfills the important but often overlooked function of maintaining conformity to the accepted patterns of behaviour. Fungsi keempat, sastra memenuhi pola-pola perilaku yang penting tetapi sering dipandang secara berlebihan dari fungsi yang mempertahankan kejelasan pola-pola perilaku yang diterima. Perilaku yang berkembang didalam masyarakat akan tersampaikan melalui perilaku tokoh yang dilakoni dalam suatu cerita. Penilaian tentang perilaku yang ditunjukkan oleh para tokoh ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebab data yang diperoleh berupa data deskriptif, yakni berupa kata, frasa kalimat, dan wawancara. Adapun model penelitian yang digunakan adalah model penelitian lapangan berupa survei.

2. Teknik memasuki Lokasi Penelitian

Pada saat memasuki lokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik tertutup. Teknik tertutup adalah menyembunyikan identitas sebagai peneliti ketika mencari informasi atau data melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan test.

3. Peran Peneliti

Peneliti mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya tanpa mempengaruhi subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk dapat diterima dilingkungan penelitian.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu menjabarkan fungsi-fungsi yang terdapat dalam kesenian janger. Objek diperoleh dari hasil survey lapangan dan partisipasi sepele penduduk setempat dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, catatan lapangan dan wawancara. Dokumentasi untuk memperoleh data berupa catatan hasil wawancara yang sudah ditulis dalam bentuk laporan yang digunakan untuk memperoleh rincian data yang lebih detail. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong (2000:153-156) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan memiliki tiga model yaitu :

- a. catatan pengamatan adalah pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar,
- b. catatan teori adalah usaha yang terkontrol dan dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengertian dari satu atau beberapa catatan pengamatan,
- c. catatan metodologi merupakan pernyataan yang berisi tindakan operasional yang berpengaruh terhadap suatu kegiatan pengamatan yang direncanakan atau yang sudah diselesaikan.

Catatan lapangan yang dilakukan oleh penulis adalah catatan metodologi dimana peneliti melakukan penelitiannya dengan mempersiapkan segala instrument untuk penelitiannya. Sedangkan wawancaram menurut Moleong (2000:135) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Selebihnya dihalaman 137-138 Moleong mengutip Guba and Lincoln (1981:160-170) menyatakan bahwa pembagian model wawancara adalah :

- a. Wawancara oleh tim atau panel yang berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai;
- b. Wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai dan mereka tidak mengetahui tujuan wawancara, sedangkan wawancara terbuka dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu;
- c. Wawancara riwayat secara lisan adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya;
- d. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter, digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Jenis wawancara yang digunakan didalam penelitian ini adalah wawancara terbuka.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Memproses rekaman dan catatan lapangan
2. Mereduksi data
3. Mengelompokkan data
4. Menginterpretasikan data
5. Menyimpulkan data

Pengecekan Keabsahan Data dan Hasil

Untuk memperoleh keabsahan hasil analisis data yang diteliti, maka perlu pengecekan data dengan triangulasi. Menurut Moleong (2000:178-179) bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Langkah yang dilakukan dalam triangulasi melalui pemeriksaan metode

pengumpulan data, teori yang relevan dengan fenomena yang ada, dan sumber data dari para siswa.

Pembahasan

1. Definisi Janger

Janger sendiri berkembang di Banyuwangi, sebagai sarana hiburan terutama di desa Kali Pahit. Menurut Joso, janger dapat dikatakan sebagai ketopraknya orang Banyuwangi, sebagaimana **wordpress.com** mendefinisikannya sebagai teater janger atau kadang disebut Damarwulan atau Jinggoan, merupakan pertunjukan rakyat yang sejenis dengan ketoprak dan ludruk. Lakon yang dimainkan juga bermacam-macam tidak terpaut dalam satu lakon saja. Kesenian ini merupakan kesenian semi lisan karena menggunakan alat musik berupa gamelan dalam melakukan pertunjukannya.

2. Janger Sebagai Hiburan

Sebagai sarana hiburan janger menawarkan hiburan yang menarik melalui alur cerita yang mudah dicerna oleh masyarakat yang berpendidikan rendah atau bahkan yang tidak berpendidikan. Lelucon-lelucon yang dilontarkan para abdi juga menjadi salah satu bentuk hiburan yang membuat penonton tertawa. Bunyi gamelan akan mengiringi para penonton untuk menghayati isi cerita sehingga mereka merasa terhibur. Sejenak mereka akan melupakan kepenatan dan kesibukan kegiatan sehari-hari beralih dalam bentuk yang santai.

3. Janger Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Melalui cerita, Damar Wulan menghormati para abadinya menunjukkan rasa solidaritasnya terhadap orang lain meskipun orang tersebut tidak sederajat atau berbeda kebudayaan dengannya. Pertunjukan janger itupun dihadiri oleh beberapa warga desa tetangga dari desa Kali Pahit (Banyuwangi) yang memiliki atauran yang berbeda. Selama pertunjukan berlangsung hingga selesai tidak ada keributan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk desa lain yang ingin melihat pertunjukan janger yang memang sudah jarang ditemukan lagi, mampu menunjukkan rasa

solidaritasnya kepada warga Kali Pahit dengan tidak melakukan keonaran meski bertemu dengan desa lain yang berbeda.

4. Janger Sebagai Sarana Pendidikan

Kesenian Janger dengan cerita Damar Wulan mampu mendidik penonton bahwa anak harus hormat kepada orang tuannya, seperti yang ditunjukkan bakti Damar Wulan kepada ibunya. Damar Wulan yang juga selalu menghormati orang yang kedudukannya lebih rendah darinya, hal ini mengajarkan supaya semua orang tidak menganggap rendah orang lain dan berbuat semaunya sendiri. Ketabahan dan kepasrahan kepada yang kuasa Damar Wulan dalam menjalani kehidupan mampu mengajarkan kepada penonton untuk senantiasa berserah kepada yang kuasa sehingga selalu mendapat pertolongan-Nya. Orang yang melakukan kebaikan selalu menang dan disayang banyak orang, melalui cerita ketika Damar Wulan dibegal dan dimasukkan kedalam sumur upas dan menghilangkan rasa dendamnya. Juga, disisipkan informasi-informasi tentang pertanian, peraturan pemerintah, pentingnya pendidikan dan lain-lain.

5. Janger Sebagai Kesesuaian Pola-Pola Perilaku

Perilaku Damar Wulan yang senantiasa melakukan kebajikan akan menjadi penekanan perilaku didalam masyarakat untuk selalu berbuat yang sama dengan tokoh lakon yang dikaguminya. Sedangkan, Damar Wulan yang beristeri empat juga merupakan pembentukan pola perilaku masyarakat yang setuju dengan poligami maupun yang tidak setuju. Semua norma-norma perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama mampu mempengaruhi perilaku penonton, namun semua penilaian itu diserahkan kepada penonton itu sendiri.

Seni janger dengan cerita Damar Wulan mampu memenuhi keempat fungsi yang disampaikan oleh Dundes yang meliputi : hiburan, memupuk rasa solidaritas, pendidikan, dan kesesuaian pola perilaku. Kesenian yang mampu menjadi sarana untuk menyampaikan suatu pesan dari pemerintah atau kritikan dari

rakyat kecil harus mampu diakomodasi oleh pemerintah, untuk kepentingan rakyat banyak. (Danandjaja yang mengutip Whang, 1984:19).

Simpulan

Melalui hasil dari pembahasan bahwa kesenian janger memiliki fungsi dalam masyarakat, sebagai berikut: Janger sebagai hiburan bagi masyarakat untuk melupakan kepenatan dan kesibukan sehari-hari; Janger sebagai pemupuk rasa solidaritas, janger mampu membentuk suatu solidaritas masyarakat yang efektif; Janger sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah; Janger sebagai kesesuaian pola-pola perilaku yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan penilaian dari perilaku pemeran tokoh utama. Kesenian janger yang merupakan kekayaan budaya bangsa sangat perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan karena dapat menjadi sarana informasi dan pembentukan karakter melalui fungsi-fungsinya. Sayang sekali bila kesenian asli suatu daerah hilang tanpa ada yang melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert and Steven Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research to the Social Sciences*. New York: John and Sons, Inc.
- Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukkan di Asia Tenggara terjemahan R.M. Soedarsono*. Yogyakarta: ISI
- Danandjaja, James. 1984. *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lainlain*. Grafiti Pers. Jakarta
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Foklore*. Prentice-Hall, Inc, Englewood cliffs, N. J.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan : Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jatim
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wawancara dengan Bapak Joso. Senin, 21
Agustus 2005. Desa Kali Pahit. Banyuwangi